

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu

Sri Sulastri

SMPLB Wantu Wirawan
srisulastri@gmail.com

Roko Patria Jati

Universitas Sebelas Maret
aaa_w_yayann@yahoo.com
DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.1-30

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden adalah Kepala Sekolah, guru PAI, dan guru kelas. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan kemudian data ditranskrip menjadi data yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga berpedoman pada kurikulum KTSP SMP dengan modifikasi guru. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqih dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan demonstrasi, menggunakan bahasa yang sederhana, suara yang keras, pelan, jelas, menghadap ke siswa agar melihat gerak bibir guru, dan menggunakan alat peraga. Hasil pembelajaran PAI menunjukkan bahwa siswa tunarungu sudah menjalankan ritual keagamaan dalam keseharian dan berperilaku seperti tuntunan agama, yaitu siswa tunarungu sangat sopan, ramah dan terbiasa melakukan wudhu dan sholat wajib. Kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam diantaranya kurangnya jumlah guru PAI, kurangnya pemanfaatan media, kurang

disiplinnya siswa. Guru SMPLB-B dalam mengajar menggunakan pendekatan individual, pembiasaan, latihan, dan pengulangan. Anak tunarungu sulit mengartikan konsep abstrak dan kurangnya kemampuan bahasa untuk berkomunikasi sehingga guru melatih dalam meningkatkan bahasa dengan menggunakan bahasa isyarat, menulis, berbicara dan pengejaannya, maupun campuran diantara keseluruhannya.

It is a qualitative descriptive research approach. Data collected through interviews, observation, and documentation. The respondents are the Principal, Islamic religious (PAI) teachers, and classroom teachers. Data were collected by interviews, documentation and field notes. The results showed that the learning of Islamic Education of deaf students in SMPLB Wantu Wirawan, Salatiga based on the curriculum based competence (KTSP) with modification. Materials are presented by emphasis on material of morals and jurisprudence by lighter weight using lectures, discussion, and exercise demonstrations. SLMP-LB uses a simple language and its delivery should be with aloud, slowly, clearly, and face to face, so that students can see the teacher's lips move. Learning media employs more props. The learning results show that deaf students are already do a religious ritual in everyday life and behave like religious guidance, such as they act politely, friendly and used to perform ablution and prayer. Constraints experienced by the Islamic religious education teachers include lack of teachers of PAI, the lack of ability of teachers to use the media, lack of discipline students. SMPLB-B teachers are more patient, loving, and the individualized teaching approach, habituation, exercise, model, and repetition. Children with hearing impairment is difficult to interpret the abstract concept and the lack of language skills to communicate so that teachers train in enhancing language using sign language, writing practice, speaking practice, train justification speech, or a mixture of sign language, writing, speech and utterance justification.

Kata Kunci: pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, siswa tunarungu

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak, masa depan masyarakat, dan masa depan umat manusia. Hal ini berarti masa depan anak, masa depan masyarakat, dan masyarakat umat manusia, sepenuhnya tidak hanya berada di tangan para pendidik, akan tetapi lebih kepada pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik sebagai bentuk untuk menumbuh kembangkan intelegensi yang dimilikinya, sehingga orientasi kedepan lebih terarah sesuai dengan perkembangan yang dikehendakinya melalui progres pendidikan yang telah dilaluinya.

Pendidik yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya, akan berbeda dengan pendidik yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Namun setiap pendidik tidak selalu memiliki suatu pandangan yang sama dalam hal mendidik anak didik. Oleh karena itu pendidik perlu menyadari dan memaklumi bahwasanya anak didik itu merupakan individu dengan segala perbedaannya sehingga diperlukan beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar. Diterangkan dalam Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُمِ الْبَلَّتَى هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُؤْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. al Nahl:125)

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara (Majid dan Andayani, 2005:135).

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikiran. Meskipun demikian anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Karena pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara. Seluruh warga negara tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, hal tersebut dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) menyatakan: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak tunarungu merupakan anak yang berkebutuhan

husus yang memiliki kelainan sosial dan fisik sehingga telah jelas undang-undang tersebut pada pasal 5 ayat (2), menunjukkan bahwa anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan. Untuk itu dukungan perkembangan dan kemajuan anak tunarungu dapat dibekali lewat sekolah luar biasa (SLB).

SLB Wantu wirawan merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra dan tunadaksa yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar (wawancara kepala sekolah SLB B Wantu Wirawan). Siswa penyandang tunarungu memiliki kebutuhan dan hak yang sama dengan anak berkebutuhan khusus yang lain atau bahkan dengan anak normal dalam hal pendidikan. Akan tetapi, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektual maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Sekolah Luar Biasa juga terdapat pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sebelum melakukan penelitian di SLB Wantu Wirawan, penulis telah melakukan observasi. Dalam observasi itulah, penulis mengetahui dan menemukan beberapa problem atau masalah dalam proses pembelajarannya terutama dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa permasalahan yang ada diantaranya pertama, guru PAI di SLB Wantu Wirawan bukan lulusan guru PLB, melainkan guru PAI. Beliau adalah guru mata pelajaran PAI

di sekolah yang terdiri dari tingkatan TKLB B sampai SMALB B tersebut. Kedua, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa (tunarungu) terutama yang berkaitan dengan RPP dan materi pelajaran. Ketiga, satu ruangan diberi sekat pembatas dengan satu pintu utama yang dijadikan tiga kelas (SDLB-B, SDLB-B, dan (SMPLB-B dan SMALB-B)), sehingga kondisi kelas kurang nyaman untuk belajar. Keempat, dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah berlangsung sesuai dengan jenjang pendidikan, melainkan dalam pembelajaran terdapat beberapa jenjang pendidikan, yaitu dalam suatu kelas kegiatan pembelajaran terdapat siswa SMPLB-B dan SMALB-B. Kelima, terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, dikarenakan SLB Wantu Wirawan masih kurangnya guru, sehingga pembelajaran SMPLB-B dengan SMALB-B digabungkan.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal. Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya. Dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan fokus masalah pada: Bagaimana karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan tahun 2015?, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung serta solusi permasalahan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan tahun 2015?

Metode Penelitian

Menurut Coghlan dalam Sarosa (2012:36), metode penelitian adalah cara yang akan di tempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Moleong (2011:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian kehadiran peneliti dalam proses penelitian sangatlah penting, dengan melakukan pengamatan sekaligus terjun langsung di lapangan untuk menunjang penelitiannya (Moleong, 2009:77). Lokasi penelitian berada di SMPLB Wantu Wirawan tepatnya berada di Jl. Argobogo No.282 Ledok Kecamatan Argomulyo Salatiga Jawa Tengah 50721, dengan perolehan data melalui wawancara dan observasi. Adapun strata pendidikan mencakup: TKLB (Taman Kanak-Kanak), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Objek yang digunakan peneliti adalah SMPLB Wantu Wirawan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2010:172). Menurut Lofland (1984) dalam Moleong (2011:157-163) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Prosedur pengumpulan data, dengan menggunakan metode berikut; 1) metode wawancara yang juga biasa disebut dengan *interview* sebagai kegiatan diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu, (Sukandarumidi, 2004:88, dan Sarosa, 2012:45), 2) metode dokumentasi, dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274), 3) metode observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan sebuah objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki (Sukandarumidi, 2004:69).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya penulis akan melakukan analisa dan pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh disusun sedemikian rupa sehingga dikaji dan dikupas secara runtut. Karena data yang diperoleh itu merupakan data kualitatif maka penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif analisis. Artinya peneliti mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang karakteristik, faktor penghambat, pendukung serta solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan, cara menanamkan kepedulian anak dengan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, macam-macam layanan yang dimiliki SMPLB-B Wantu Wirawan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013:18-19), Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak (Darajat, dkk, 2011:88). Jadi yang dimaksud pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Sedangkan Tunarungu adalah kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik dari sebagian atau seluruhnya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Menurut Meimulyani dan Caryoto (2013:12), tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan

dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Sedangkan tunarungu dalam (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/ketulian>), adalah kondisi fisik dalam diri manusia yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.

Menurut Donal F. Morees dalam Murni Winarsih (2007), mendefinisikan tunarungu dengan *“hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes hearing disability preclude successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, his residual hearing sufficient to enable successful processing on linguistic information”*. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau tuli yang memiliki kehilangan pendengaran.

Menurut Dwidjosumarto (1990:1), ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Menurut Smart (2010:34) Tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang menjadi kekurangan. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, karena pada anak tunarungu tidak bisa mendengar sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara.

Brill, MacNeil, dan Newman dalam Hildayani, dkk (2011:16-17), mengklasifikasi tuna rungu atau gangguan pendengaran menjadi tiga bagian: 1) *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar; 2) *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran; 3) *hard or hearing* atau kesulitan mendengar yang mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan menggunakan alat bantu pendengaran.

Dengan demikian yang pembelajaran pendidikan Islam tuna rungu, merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indra pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan

kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB, dan *hard or hearing* atau kesulitan dalam mendengar.

Karakteristik Pembelajaran PAI

Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-B Wantu Wirawan hampir sama dengan sekolah umum. Kurikulum yang digunakan di SMPLB-B Wantu Wirawan masih menggunakan kurikulum KTSP. Dikarenakan, untuk merealisasikan kurikulum 2013 masih banyak hal yang perlu dipersiapkan, mulai dari guru, kondisi siswa maupun media yang dibutuhkan. Kurikulum KTSP di SMPLB-B Wantu Wirawan sama dengan yang digunakan sekolah umum, hanya saja bobot materinya lebih sederhana dengan melihat kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran di SMPLB-B Wantu Wirawan, dalam menentukan kelasnya dijadikan satu kelas antara SMP dan SMA, karena jumlah ruang serta jumlah guru di SMPLB-B masih kurang, namun antara tunarungu dengan ketunaan yang lainnya dipisah. Bapak SP mengemukakan, bahwa tata ruang yang ideal, jika murid lebih dari 5 orang adalah gaya auditorium. Kegiatan belajar mengajar di SMPLB-B Wantu Wirawan menggunakan gaya auditorium, dimana tempat duduk siswa menghadap ke guru. Perbedaan sekolah umum dengan sekolah dasar yang lain, diantaranya pada siswa SLB setiap saat menerima siswa baru (tidak hanya tahun ajaran baru). serta pada anak SLB sekolah tidak diperbolehkan mengeluarkan anak, walaupun sudah beberapa bulan tidak masuk sekolah.

Tujuan dan Prinsip Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI di SMPLB-B Wantu Wirawan sesuai yang dipaparkan Hasbi Ash-Shidiqi tentang lapangan pembelajaran PAI, diantaranya: 1) *tarbiyah jismiyyah*, yaitu dengan membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah shalat, dan thoharoh seperti berwudhu, dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan yang memberikan dampak sehat bagi peserta didik; 2) *tarbiyah aqliyah*, yaitu mengembangkan daya nalar akal peserta didik agar dapat mencerdaskan dan menajamkan otak, sehingga kecerdasan anak menjadi meningkat; 3) *tarbiyah adabiyah*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter agar memiliki moralitas yang terpuji dalam menjalani kehidupannya.

Prinsip pendidikan bagi anak tunarungu di SMPLB-B Wantu Wirawan tentunya berbeda dengan sekolah umum dalam prosesi pembelajarannya. Adapun prinsip dasar pembelajaran PAI yang dijalankan di SMPLB-B Wantu Wirawan sesuai dengan prinsip pembelajaran menurut Misbach, yaitu: 1) keseluruhan anak, yakni dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak membedakan-bedakan peserta didik antara yang cantik, kaya, putih, dan yang lainnya; 2) prinsip kasih sayang, yakni Guru di SMPLB-B dalam prosesi pembelajaran tentu lebih sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi anak; 3) prinsip keperagaan, yakni sistem pembelajaran yang lebih memanfaatkan penglihatannya daripada pendengaran, dengan banyak menggunakan alat peraga dalam menunjang pembelajaran, misalnya alat peraga tentang shalat, wudhu, tempat ibadah, dan sebagainya; 4) model, yakni menjadikan guru sebagai model bagi peserta didik, untuk itu guru harus

mampu menjaga perilaku, dan ucapannya; 5) pembiasaan, yakni membiasakan pembelajaran dalam bentuk aplikasi dalam kehidupannya sehari-hari yang telah diterima peserta didik melalui contoh yang jelas dan mudah dipahami peserta didik; 6) pengulangan, yakni memperjelas informasi dan kegiatan yang telah dilakukan, agar anak tidak mudah lupa, dan apa yang didapatkan dari model (guru) menjadi sebuah kebiasaan.

Pendekatan Pembelajaran PAI

Pembelajaran dan bimbingan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan guru untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB-B Wantu Wirawan, di antara pendekatan tersebut ialah: a) keimanan, Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk; b) pembiasaan, adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan; c) rasional, yaitu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama; d) fungsional, yaitu pendekatan yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, berguna dan bermanfaat bagi peserta didik baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial; e) emosional, memberikan pendewasaan diri melalui daya rasa yang dimilikinya sehingga memiliki rasa empati, dan sosial yang tinggi.

Materi Pembelajaran PAI

SMPLB-B Wantu Wirawan menggunakan penyesuaian materi dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Sekolah Umum, yang kemudian digunakan di SMPLB Wantu Wirawan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan kemampuan anak. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan meliputi: al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB-B, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqh karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqh diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku baik kepada orang tua, guru, dan teman, baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut adalah gambaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Kota Salatiga pada tahun pembelajaran 2015/2016.

Materi Bacaan al-Syamsiyah dan al-Qomariyah

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran al-Qur'an tentang menerapkan hukum bacaan al-Qomariyah dan as-Syamsiyah belum bisa dilaksanakan, tetapi dalam pelaksanaannya adalah dengan anak menyimak bacaan al-Qomariyah dan as-Syamsiyah. Pembelajaran tersebut dibantu dengan media *speech trainer* agar sisa pendengaran anak bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Pembelajaran Aqidah Materi tentang Iman kepada Allah

Anak tunarungu tidaklah sama dengan anak normal, pada anak tunarungu dalam pembelajaran tidak banyak bertanya. Pada saat guru menerangkan materi tentang iman kepada Allah, anak tunarungu tidak bertanya-tanya siapa Allah? Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah, yaitu guru menerangkan langit, gunung, bumi, dan seluruh alam semesta yang menciptakan Allah. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode tanya jawab, hal ini dilakukan oleh guru untuk bertanya kepada anak, siapa yang menciptakan tangan kalian? Kalau percaya dengan adanya Allah, tangan kalian harusnya digunakan untuk apa?

Pembelajaran Akhlak tentang Perilaku Terpuji

Mata pelajaran Akhlak pada materi perilaku terpuji dilakukan dengan metode ceramah, yaitu menjelaskan perilaku terpuji adalah perilaku baik, metode tanya jawab yaitu dengan anak diminta mencari contoh perilaku terpuji, atau guru menyebutkan contoh perilaku terpuji dan tercela sedangkan anak memilih mana yang termasuk perilaku terpuji, serta dengan demonstrasi yaitu guru membawa alat peraga macam-macam perilaku terpuji dan tercela secara acak dan anak menentukan mana yang termasuk perilaku terpuji.

Pembelajaran Fikih tentang Shalat

Mata pelajaran fikih yang diajarkan pada siswa SMPLB-B diantaranya tentang wudhu, shalat jamaah, shalat Jum'at, dll. Misalnya materi shalat pada siswa SMPLB-B Wantu Wirawan adalah tentang gerakan shalat, sedangkan bacaan shalat tidak begitu ditekankan. Berikut misalnya tentang surat al-Fatihah.

| | |
|---|---|
| <i>Bismillāhi r-rahmāni r-rahīm</i> | بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ |
| <i>Al hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn</i> | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ |
| <i>Ar rahmāni r-rahīm</i> | الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ |
| <i>Māliki yawmi d-dīn</i> | مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ |
| <i>Iyyaka na’budu wa iyyāka nasta’īn</i> | إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ |
| <i>Ihdinaṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm</i> | اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ |
| | صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ |
| <i>Ṣirāṭal-laḏīna an’amta ‘alayhim ḡayril maḡdūbi ‘alayhim walāḏ ḏallīn</i> | |

Berikut penjelasan pembelajaran tentang surat al-Fatihah: a) Guru menuliskan surat al-Fatihah per ayat dengan menggunakan bahasa Arab, b) Guru menuliskan per ayat dari surat al-Fatihah dengan bahasa latin, c) Guru membacakan Surat al-Fatihah ayat demi ayat kepada peserta didik, d) Murid melihat gerak bibir guru dan menirukan artikulasi yang didapatnya dari guru, e) Murid membaca surat al-Fatihah yang telah dituliskan guru dengan menggunakan bahasa latin yang telah tertulis dalam catatannya, f) Guru membenarkan ucapan murid dengan mengulang terus menerus, sehingga murid menjadi terbiasa, g) Guru bersama murid membaca surat al-Fatihah per ayat serta membenaran ucapan, h) Pembelajaran surat al-Fatihah dilakukan di depan cermin artikulasi, dan diulang terus menerus sehingga peserta didik menjadi hafal dan terbiasa dengan pelafalan dari pembelajaran yang telah ia terima.

Metode pembelajaran PAI

Metode yang digunakan di SMPLB-B dengan di sekolah regular sama, hanya saja disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan anak serta dalam penyampaian harus jelas, bahasanya yang sederhana, pelan dan keras. Di SMPLB-B layanan pendidikan yang digunakan yaitu lebih banyak menggunakan layanan *face to face* (tatap muka), hal itu disebabkan karena dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus perlu penanganan khusus dan yang lebih banyak diterapkan bimbingan perseorangnya.. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB-B sangatlah beragam.

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan juga agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan. Mengingat keadaan siswa yang mempunyai ketunarunguan, dalam melaksanakan metode ini harus selalu menggunakan bahasa-bahasa yang simpel, mudah dimengerti, susunan kata sederhana, dan dalam menyampaikan materi selalu berada dekat pada siswa dengan suara yang keras, jelas, dan pelan. Hal demikian dilakukan karena metode ini lebih menggunakan fungsi pendengaran, padahal siswa mengalami ketunarunguan.

Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang digunakan dengan cara memberikan latihan yang diberikan guru kepada murid agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dikuasi oleh anak. Adapun metode latihan yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran PAI di

SMPLB-B Wantu Wirawan adalah sebagai berikut: 1) Guru meminta siswa untuk menulis materi yang telah ditulis guru dipapan tulis; 2) Guru mengajari siswa menulis dan membaca huruf Arab, teknisnya sama dengan mengajari siswa menulis huruf alphabet; 3) Guru melatih gerakan shalat sekaligus shalat dzuhur berjamaah; 4) Guru melatih, memperlihatkan alat peraga urutan wudhu dengan benar yang kemudian siswa mengikuti dan selanjutnya mempraktekkannya pada shalat dzuhur.

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing dalam mencapai kebenaran. Dalam menerapkan metode ini pada anak SMPLB-B, memerlukan bantuan bahasa isyarat dan yang ditanya harus bersifat konkrit.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu yang telah ia terima (Hartono, 2010:252).

Media Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB-B Wantu Wirawan membutuhkan beberapa media, agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, adapun media tersebut adalah sebagai berikut:

Media stimulasi sosial

Media stimulasi sosial bisa berupa: a) cermin artikulasi yang digunakan untuk melihat atau mengontrol gerakan organ artikulasi diri siswa itu sendiri, maupun dengan menyamakan gerakan atau posisi organ artikulasi dirinya dengan posisi organ artikulasi guru, dengan media sederhana ini, siswa tunarungu juga bisa melihat apa yang diucapkan oleh guru; b) benda asli maupun benda tiruan, yang digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak yang terdapat dalam prosesi pembelajaran; c) gambar, baik gambar lepas maupun secara kolektif, seperti poster gerakan shalat, wudhu, tempat ibadah, ka'bah dan lain-lain; d) gambar disertai tulisan, misalnya gambar orang sedang sujud yang disertai dengan tulisan sujud.

Media stimulasi auditoris

Media stimulasi auditoris dapat berupa media seperti: a) speech trainer yaitu sebuah alat elektronik yang terdiri dari amplifaer (mengeraskan suara), microphone (menggambil suara), dan receiver (mengirim suara). Gunanya untuk memberikan latihan bicara individual; b) tape recorder, yang digunakan untuk mendengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang, seperti deru mobil, deru motor, bunyi adzan, dan lain sebagainya; c) berbagai sumber suara lainnya, seperti suara alam (petir, gemercik air hujan, angin menderu) yang bisa dikaitkan tentang kekuasaan Allah.

Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk Tunarungu, yang di fungsikan sebagai sebagai tempat latihan wicara perseorangan dari siswa tuna wicara yang ada pada sekolah

SMPLB-B Wantu wirawan. Ruang ini sebagai ruang yang diyakini mampu meningkatkan keterbatasan peserta didik menjadi berkembang sesuai dengan arah perkembangan yang diinginkan dari prosesi peserta didik.

Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-B Wantu Wirawan digunakan untuk mengetahui perkembangan keagamaan siswa, khususnya pada siswa tunarungu. Penilaian tersebut dengan tes dan non tes. Tes yang harus diikuti adalah UTS dan UAS. Hasil UTS dan UAS anak yang buruk menjadikan anak tetap tinggal kelas.

Sekolah SMPLB-B Wantu Wirawan mempunyai beberapa permasalahan yang bisa menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun ada juga faktor yang bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI serta bagaimana solusi dari hambatan permasalahan tersebut.

Faktor Penghambat Pembelajaran PAI

Semua insan yang hidup didunia pasti tidak akan luput dari yang namanya persoalan atau masalah. Sama halnya dengan pendidikan juga memiliki beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kendala tersebut datangnya dari berbagai elemen. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI siswa tunarungu di SMPLB-B mempunyai hambatan yang berasal dari beberapa elemen, yaitu:

Faktor Siswa

Siswa menjadi salah satu elemen penghambat proses pembelajaran PAI di SMPLB Wantu Wirawan, hal ini di karenakan: 1) keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan menjadi terhambat dalam menerima informasi atau pelajaran, yang mana tingkat ketunarunguan dalam suatu kelas tidaklah sama; 2) jumlah siswa dalam kelas yang terlalu banyak, sedangkan jumlah ideal siswa dalam satu kelas yaitu antara 4-5. Namun di kelas SMPLB-B terdapat 12 siswa ditambah siswa SMA. Jika semua siswa berangkat maka dalam satu kelas terdapat sekitar 15 anak, sdengan Bapak SP tata ruang yang harus diterapkan adalah gaya *letter U*; 3) kesulitan mengartikan konsep abstrak, yaitu memahami suatu yang tidak konkrit (abstrak), yang tidak pasti substansinya, melalui daya tangkap imajinatif hakiki dalam menangkap isi dan makna dari konsep tersebut, nilai moral yang tinggi, kebaikan, keadilan, kebenaran, keindahan, dan lain sebagainya. Sedangkan, yang konkrit merupakan daya jasmaniyah yang erat hubungannya dengan indera, otot, susunan kimia, biologi dan fisiologi (Quthub, 1993:272).

Faktor Guru

Selain dari siswa, guru dinilai menjadi salah satu elemen penyebab proses proses pembelajaran PAI di Wantu Wirawan tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini di karenakan guru: 1) banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), terutama guru PAI. Guru PAI di SMPLB-B Wantu Wirawan adalah lulusan Tarbiyah PAI di IAIN Walisongo. Karena itulah kemampuan guru mengajar masih kurang. Berbeda dengan guru yang benar-benar lulusan PLB. Terbukti

dengan tersedianya media belajar di kelas (alat bantu bicara) guru tersebut masih belum mengoprasikan; 2) persiapan guru dalam mengajar baik dalam proses pembelajaran maupun persiapan guru sebelum mengajar masih sangat kurang, terbukti dengan RPP yang dibuat guru adalah kurikulum 2013 namun dalam realisasinya guru menggunakan kurikulum KTSP; 3) jumlah guru pendidikan agama Islam (PAI) yang masih sedikit menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran, terlebih lagi jadwal pelajaran SMPLB-B dengan SMALB-B dijadikan satu. Maka dalam proses pembelajaran jadwal pelajaran agama untuk SMPLB dan SMALB dijadikan satu dengan mewajibkan kedua strata pendidikan saling mengikuti pelajaran Agama Islam yang telah di jadwalkan oleh bagian kurikulum.

Fasilitas dan Media Pembelajaran

Fasilitas dan media pembelajaran PAI di SMPLB-B sudah cukup memadai, namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI guru terkesan tidak memanfaatkan media dan fasilitas yang telah di sediakan oleh sekolah, hal tersebut dikarenakan media dianggap terlalu sulit dan rumit dalam mempersiapkan dan menggunakannya, begitu juga motivasi yang rendah dalam menggunakan fasilitas yang telah ada, oleh sebab itu pembelajaran PAI tunarungu di Wantu Wirawan menjadi tidak optimal dalam pelaksanaannya.

Implikasi yang lain terhadap tidak optimalnya proses pembelajaran, dikarenakan kurangnya tenaga terapis atau tenaga ahli yang menyebabkan anak tunarungu tidak mendapatkan pelayanan pendidikan secara layak, karena di dalam pelayanannya diperlukan

tenaga ahli. Peranan para ahli tersebut adalah untuk membantu anak yang mengalami kelainan fisik. Peranan tenaga ahli dan kewenangannya dalam menangani anak tunarungu tersebut terdiri atas: 1) Dokter T.H.T, yang peranannya menangani kesehatan anak tunarungu secara khusus; 2) Audiolog, yaitu ahli yang berkecimpung dalam penanganan alat pendengaran, baik alat pengukur pendengaran atau ahli dalam pemberian alat bantu yang tepat untuk anak tunarungu dengan disesuaikan pada kelainannya; 3) Psikolog, yang difungsikan untuk menentukan tingkat kecerdasan anak, menentukan kelainan-kelainan psikologis lainnya yang berpengaruh negatif pada diri anak misalnya perkembangan kepribadian anak, kemampuan ingatan anak, kemajuannya di sekolah, tingkah laku anak, keadaan emosinya dan sebagainya; 4) Ahli pendidikan, yaitu seorang ahli pendidikan anak luar biasa bertugas dan berwenang menentukan jenis program pendidikan untuk setiap kelompok anak tunarungu.

Faktor Pendukung Pembelajaran PAI

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung atau hal yang memperlancar proses pembelajaran PAI di SMPLB-B Wantu Wirawan pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah, Kepala sekolah SLB-B Wantu Wirawan bertindak arif, bijak serta adil, tidak membeda-bedakan sehingga dapat tercipta semangat kebersamaan diantara semua pihak sekolah, mampu dengan baik menggerakkan semangat para guru dan siswa dalam

pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan misi yang ditetapkan. Siswa-Siswa SMPLB-B dengan siswa sekolah reguler sangat berbeda. Siswa SLB lebih nurut, gampang diatur, membanggakan sehingga guru tidak dipersulit siswa dalam mengatur anak.

Guru dan fasilitas yang dimiliki, keberadaan guru yang mengajar dengan penuh rasa sabar dan ikhlas, dan selalu menjunjung tinggi etos kerja dalam menjalankan visi dan misi sekolah, merupakan faktor pendukung tercapainya capaian pembelajaran. Fasilitas yang dimiliki SMPLB-B Wantu Wirawan dalam mendukung kegiatan PAI sudah cukup baik. Dari tempat ibadah, peralatan shalat, maupun media pendukung pembelajaran PAI (peraga tempat ibadah, urutan tatacara wudhu, dan shalat) serta alat bantu dengar dan alat bantu bicara.

Suasana pembelajaran yang penuh keakraban dalam berinteraksi dengan siswa merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Keakraban antara guru di SLB dan siswa terjalin hubungan yang sangat akrab. Karena, guru menggunakan pendekatan individualisme, sehingga guru paham betul karakter anak. Guru menganggap siswa seperti anaknya sendiri.

Solusi Pembelajaran PAI

Banyak hambatan yang menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara sempurna. Usaha yang harus dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut diantaranya sebagai berikut: 1) Memberikan pinjaman buku modul kepada anak agar dapat membantu proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI, sehingga guru PAI

memberikan pinjaman buku panduan untuk anak; 2) guru menggunakan pendekatan individual pada saat pembelajaran, sehingga guru memahami tiap karakter anak; 3) memberikan keteladanan dengan perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran; 4) melakukan pembiasaan untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah, 5) kepala sekolah meminta bantuan pembangunan gedung sekolah; 6) upaya pengembangan komunikasi bagi anak tunarungu, karena keterbatasan bahasa yang dimiliki anak tunarungu, sesuai dengan teori wasita tentang strategi pembelajaran pada anak tunarungu, sebagaimana hasil wawancara berikut: a) komunikasi verbal, yang termasuk komunikasi verbal adalah metode oral, tulisan, dan membaca ujaran. Metode oral merupakan salah satu cara untuk melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar; b) komunikasi non-verbal, yang termasuk komunikasi non verbal di antaranya yaitu *gesture*, mimik, serta bahasa isyarat. Misalnya, manual yaitu suatu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan.

Simpulan

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB-B Wantu Wirawan berbeda dengan sekolah umum, dengan menggunakan kurikulum KTSP sebagaimana yang digunakan sekolah umum, akan tetapi asupan materi ajar berbeda, karena ditentukan oleh guru dengan melihat kemampuan siswa. Dalam pembelajaran pendidikan menggunakan bahasa yang

mudah, dan sederhana dan dalam menyampaikan harus dengan suara keras, pelan, jelas, dan menghadap ke siswa serta dekat dengan siswa menyesuaikan desain ruangan yang berbentuk auditorium. Dalam capaian materi ajar yang diinginkan pemanfaatan media dan beberapa pendekatan harus dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPLB-B Wantu Wirawan, seperti keimanan, pembiasaan, rasional, fungsional, keteladanan, emosional.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan faktor pendukung dalam pembelajaran PAI yaitu: a) Kepala Sekolah bersikap arif, bijaksana, dan mampu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah; b) guru mengajar dengan penuh rasa sabar dan ikhlas serta menjunjung tinggi etos kerja; c) siswa yang nurut sehingga membantu merealisasikan tujuan pembelajaran PAI; d) terjalin keakraban guru dan siswa yang dapat mendukung pembelajaran PAI; e) terdapat fasilitas yang cukup dalam mendukung pembelajaran PAI walaupun masih kurang; f) yayasan membantu dan mendukung terwujudnya visi misi sekolah.

Solusi untuk optimalisasi pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan meminimalisir faktor faktor penghambat proses pembelajaran, mulai dari perbedaan level studi, peningkatan kemampuan guru, kepedulian untuk menggunakan fasilitas yang ada, menambah jumlah guru yang ahli dibidangnya, kepedulian orang tua didik dalam proses perkembangan pembelajaran, dan keberaan tenaga ahli dalam proses pendidikan. Dengan pendukung tersebut secara otomatis capaian pendidikan menjadi lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, B. (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Anak Semarang.
- Hildayani, R. (2011). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, A. & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Meimulyani, Y. & Caryoto. 2013. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quthb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Smart, A. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam Pemerolehan Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

